E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 5882-5894
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Representasi Komunikasi Dakwah Sosok Ibu Sebagai Pilar Keluarga Dalam Film Bila Esok Ibu Tiada

Putri Henidar[1], Nuraida[2], Lena Marianti[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: 2210501011@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi komunikasi dakwah sosok ibu sebagai pilar keluarga dalam film Bila Esok Ibu Tiada melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Film dipahami bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang mampu menyampaikan nilai moral dan keagamaan melalui dialog, tindakan, ekspresi, serta situasi yang dekat dengan kehidupan penonton. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan orientasi studi pustaka. Data primer berupa film Bila Esok Ibu Tiada, sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel ilmiah, dan referensi terkait komunikasi dakwah, keluarga, film, serta semiotika. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dengan mengamati film secara berulang dan mencatat adegan yang relevan. Sebanyak dua belas adegan dipilih sebagai unit analisis dan ditafsirkan melalui tiga tingkatan pemaknaan Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis menunjukkan empat representasi utama: ibu sebagai pendidik dan pembimbing keluarga; ibu sebagai pelindung dan penjaga keharmonisan; ibu sebagai teladan pengorbanan, kesabaran, dan keikhlasan; serta ibu sebagai pilar keluarga yang nilai dan keteladanannya tetap membekas setelah kepergiannya. Pesan dakwah disampaikan melalui perkataan yang bijaksana atau dakwah bil lisan dan melalui tindakan nyata atau dakwah bil hal. Film ini mendorong refleksi tentang penghormatan kepada orang tua, komunikasi keluarga, tanggung jawab, dan pemeliharaan hubungan antarsaudara.
Kata kunci: komunikasi dakwah; semiotika Roland Barthes; sosok ibu; keluarga; film.

ABSTRACT

This study examines the representation of da'wah communication through the mother figure as the pillar of the family in the film Bila Esok Ibu Tiada using Roland Barthes' semiotic approach. Film is considered not merely entertainment but also a mass communication medium through which moral and religious values can be conveyed through dialogue, actions, expressions, and everyday family situations. This research applies a descriptive qualitative method supported by library research. The

primary data source is the film Bila Esok Ibu Tiada, while secondary sources include books and scholarly works on da'wah communication, family, film, and semiotics. Data were collected through documentation, repeated viewing, and recording relevant scenes. Twelve scenes were selected as units of analysis and interpreted through Barthes' three levels of signification: denotation, connotation, and myth. The findings identify four major representations: the mother as the family's educator and guide; as protector and guardian of harmony; as an example of sacrifice, patience, and sincerity; and as the family pillar whose values remain influential after her death. Da'wah messages are communicated through speech (bil lisan) and practical example (bil hal). The film invites reflection on respecting parents, strengthening family communication, sharing responsibility, and maintaining sibling relationships.
Keywords: da'wah communication; Roland Barthes' semiotics; mother figure; family; film.

PENDAHULUAN

Islam mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. sekaligus hubungan antarmanusia. Dalam hubungan sosial tersebut, keluarga menempati posisi penting karena menjadi lingkungan pertama tempat seseorang belajar mengenali kasih sayang, tanggung jawab, norma, dan perilaku. Nilai agama dan moral tidak hanya diperkenalkan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui kebiasaan, percakapan, dan keteladanan yang berlangsung setiap hari. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah di lingkungan keluarga mempunyai peran strategis dalam menanamkan nilai kebaikan secara berkelanjutan.

Komunikasi dakwah dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan yang mengajak manusia kepada nilai dan perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam keluarga, proses tersebut umumnya berlangsung melalui komunikasi interpersonal yang dekat secara emosional. Nasihat yang disampaikan dengan santun, sikap saling menghargai, perhatian, dan perilaku yang dapat diteladani merupakan bagian dari proses dakwah. Prinsip dakwah dengan bijaksana dan tidak memberatkan sejalan dengan pesan hadis yang menganjurkan penyampaian kabar gembira, kemudahan, dan pendekatan yang tidak menjauhkan orang dari agama (Al-Bukhari, 2001).

Ibu sering dipandang sebagai figur penting dalam pendidikan awal anak. Peran tersebut tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup dukungan emosional, pembentukan akhlak, dan pemeliharaan relasi keluarga. Hadis tentang orang

yang paling berhak memperoleh perlakuan baik, yang menyebut ibu tiga kali sebelum ayah, menegaskan kedudukan penting ibu dalam hubungan keluarga (Al-Bukhari, 2001; Muslim ibn al-Hajjaj, 2001). Dalam praktiknya, pesan dakwah seorang ibu dapat muncul melalui perkataan maupun tindakan. Cara menegur, meredakan pertengkaran, menjalankan tanggung jawab, dan menghadapi kesulitan dapat menjadi contoh nyata bagi anak.

Media film menyediakan ruang bagi penyampaian pesan sosial dan keagamaan melalui perpaduan cerita, dialog, ekspresi, penokohan, dan simbol visual. Pesan tidak selalu dinyatakan sebagai ceramah; sering kali makna muncul dari peristiwa dan pilihan tindakan tokoh. Karena itu, film dapat dibaca sebagai teks budaya yang menyusun dan menyebarkan representasi tentang keluarga, peran gender, tanggung jawab, serta nilai yang dianggap penting dalam kehidupan bersama. Kajian film sebagai media dakwah juga menempatkan cerita audiovisual sebagai salah satu cara menyampaikan pesan kepada masyarakat (Arifuddin, 2017).

Film Bila Esok Ibu Tiada mengisahkan Rahmi dan keempat anaknya—Ranika, Rangga, Rania, dan Hening—yang menghadapi perubahan kehidupan keluarga setelah Haryo, suami sekaligus ayah mereka, meninggal dunia. Rahmi berusaha mempertahankan kedekatan keluarga di tengah perbedaan karakter, kesibukan, dan konflik antarsaudara. Ia tetap memberikan perhatian, berusaha meredakan pertengkaran, dan menanggung persoalan kesehatannya tanpa ingin membebani anak-anak. Kepergiannya kemudian menjadi titik balik yang mendorong anak-anak menyadari kembali arti kehadiran dan pengorbanan ibu.

Cerita tersebut relevan dikaji karena menghadirkan komunikasi keluarga yang tidak selalu ideal. Anak-anak memiliki kebutuhan dan persoalan masing-masing, sementara ibu menjadi figur yang berupaya menjaga kebersamaan. Film memperlihatkan bahwa pesan moral dapat tersampaikan melalui tindakan sederhana, tetapi juga menyajikan gambaran sosial tentang ibu yang diharapkan terus sabar dan berkorban. Gambaran terakhir ini penting dibaca secara kritis agar pengakuan atas peran ibu tidak berubah menjadi anggapan bahwa ibu harus selalu memendam kebutuhan atau penderitaannya.

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menelaah makna yang disusun oleh tanda-tanda dalam film. Barthes membedakan pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos. Denotasi mengarah pada apa yang secara langsung ditampilkan;

konotasi berkaitan dengan makna tambahan yang terbentuk melalui pengalaman, emosi, dan nilai budaya; sedangkan mitos merupakan cara suatu representasi membangun atau meneguhkan pandangan sosial yang terasa wajar. Kerangka ini memungkinkan penelitian bergerak dari deskripsi adegan menuju penafsiran nilai dakwah dan gagasan budaya yang dilekatkan pada sosok ibu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana sosok ibu direpresentasikan sebagai pilar keluarga dan bagaimana komunikasi dakwah dibangun melalui adegan, dialog, serta tindakan dalam film Bila Esok Ibu Tiada. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi bagi studi komunikasi dakwah dan kajian media, khususnya pemahaman bahwa pesan keagamaan dapat hadir melalui representasi kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna tanda, perilaku, dialog, dan situasi dalam film, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Penelitian juga didukung studi pustaka dengan memanfaatkan literatur yang relevan mengenai komunikasi dakwah, semiotika, film, dan keluarga (Hadisaputra, 2021).

Sumber data primer adalah film Bila Esok Ibu Tiada yang tersedia melalui platform Netflix sebagaimana disebutkan dalam naskah penelitian. Data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, serta sumber tertulis yang berkaitan dengan komunikasi dakwah, representasi media, dan semiotika Roland Barthes. Penggunaan sumber sekunder dimaksudkan untuk mendukung konteks konseptual dan membantu menafsirkan tanda dalam film.

Subjek penelitian mencakup tokoh Rahmi sebagai ibu, serta Ranika, Rangga, Rania, dan Hening sebagai anak-anak yang terlibat dalam dinamika keluarga. Objek penelitian adalah representasi sosok ibu sebagai pilar keluarga, khususnya pesan komunikasi dakwah yang tampak melalui dialog, tindakan, ekspresi, dan interaksi antartokoh. Dua belas adegan dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan pendidikan keluarga, perlindungan, keharmonisan, pengorbanan, kesabaran, keikhlasan, dan kesadaran anak setelah ibu

meninggal.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Film diamati berulang kali, kemudian peneliti mencatat adegan, dialog, ekspresi, dan konteks peristiwa yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tangkapan layar dan catatan dialog diperlakukan sebagai bahan dokumentasi untuk membantu mengidentifikasi tanda. Adegan tidak dipilih semata-mata karena menonjol secara emosional, melainkan karena memberi informasi tentang peran ibu dan penyampaian pesan moral atau keagamaan.

Analisis data mengikuti tiga tingkatan semiotika Roland Barthes. Pertama, denotasi: mencatat peristiwa yang terlihat dan dialog yang terdengar tanpa langsung menambahkan penilaian. Kedua, konotasi: menafsirkan makna emosional, sosial, dan budaya yang berkaitan dengan tindakan atau dialog. Ketiga, mitos: mengidentifikasi pandangan sosial yang dibangun melalui representasi tersebut, misalnya ibu sebagai pusat kehangatan dan penjaga persatuan keluarga. Hasil penafsiran kemudian dikaitkan dengan konsep komunikasi dakwah, terutama dakwah bil lisan dan dakwah bil hal.

Untuk menjaga agar penafsiran tetap berpijak pada data, uraian analisis dibedakan antara peristiwa yang ditampilkan dan makna yang ditafsirkan. Penelitian ini berfokus pada teks film dan tidak mengukur dampak film terhadap penonton. Dengan demikian, kesimpulan yang disampaikan berkaitan dengan representasi pesan dalam narasi film, bukan klaim bahwa semua penonton menerima atau mempraktikkan pesan dengan cara yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Film dan Konteks Cerita

Bila Esok Ibu Tiada merupakan film adaptasi novel karya Nagiga Nur Ayati yang disutradarai Rudi Soedjarwo dan diproduksi Leo Pictures. Film berdurasi sekitar 104 menit ini ditayangkan di bioskop Indonesia pada 14 November 2024. Cerita berpusat pada Rahmi dan empat anaknya setelah Haryo meninggal dunia. Perubahan tersebut menuntut Rahmi untuk tetap menjalankan peran pengasuhan sekaligus menjaga hubungan keluarga, sedangkan anak-anak menghadapi perbedaan karakter, urusan pekerjaan, dan persoalan pribadi.

Ranika digambarkan tegas dan mandiri, tetapi sikapnya yang cenderung mengatur dapat memicu perbedaan pendapat. Rangga berusaha menjalani kehidupan dan pekerjaannya, Rania memiliki persoalan pribadi, sementara Hening berada pada posisi anak bungsu yang menyaksikan ketegangan kakak-kakaknya. Rahmi berusaha menenangkan konflik dan berharap anak-anaknya saling memahami. Dalam alur ini, ibu menjadi pusat emosional keluarga, sedangkan ketidakhadirannya pada akhir cerita membuat anak-anak melihat kembali perilaku mereka selama ibu masih hidup.

Analisis dua belas adegan dalam penelitian dikelompokkan menjadi empat tema. Pengelompokan tersebut merangkum peristiwa yang berhubungan dengan fungsi ibu sebagai pendidik, pelindung, teladan pengorbanan, dan pilar keluarga. Setiap tema dibaca melalui denotasi, konotasi, dan mitos, lalu dihubungkan dengan bentuk komunikasi dakwah yang muncul dalam cerita.

Ibu sebagai Pendidik dan Pembimbing Utama

Adegan awal memperlihatkan interaksi ringan antara Haryo, Rahmi, dan Hening. Ketika Haryo menggoda Hening tentang pengalaman dicium, Rahmi menegur suaminya dengan cara yang relatif lembut dan mengalihkan percakapan dengan memberikan minuman. Secara denotatif, adegan tersebut menunjukkan percakapan keluarga yang diselingi candaan dan respons ibu. Pada tataran konotatif, teguran Rahmi dapat dimaknai sebagai upaya menjaga kesopanan dan batas pergaulan anak tanpa mempermalukan anggota keluarga.

Makna pendidikan keluarga pada adegan ini tidak disampaikan melalui ceramah panjang. Pesan dibangun melalui respons yang sederhana, cara memilih kata, dan tindakan mengalihkan situasi. Pola komunikasi seperti ini dapat dikaitkan dengan dakwah bil lisan karena ibu menggunakan perkataan untuk mengarahkan, sekaligus dakwah bil hal karena sikapnya memberi contoh bagaimana menegur dengan santun. Pendidikan moral muncul sebagai bagian dari interaksi sehari-hari, bukan sebagai peristiwa terpisah dari kehidupan keluarga.

Adegan lain memperlihatkan perubahan besar setelah Rahmi mendapati Haryo meninggal dunia. Setelah masa berkabung dan berlalunya waktu, Rahmi tetap mengurus

kebutuhan rumah, termasuk menyiapkan makanan dan pergi ke pasar. Denotasinya berupa aktivitas domestik yang dilakukan ibu; konotasinya adalah kesinambungan tanggung jawab dan usaha menjaga rutinitas keluarga di tengah kehilangan. Pada tingkat mitos, film menampilkan pandangan bahwa ibu menjadi figur yang diharapkan menjaga keberlangsungan keluarga ketika struktur keluarga berubah.

Representasi tersebut memperlihatkan peran ibu sebagai pembimbing yang menanamkan nilai melalui tindakan. Namun, makna ini juga perlu dibaca secara seimbang: kemampuan ibu bertahan tidak berarti beban keluarga harus ditanggung seorang diri. Film menekankan pengabdian Rahmi, sementara persoalan yang dialami anak-anak memperlihatkan perlunya tanggung jawab bersama. Dengan demikian, pesan dakwah tentang amanah dan kasih sayang dapat diperluas menjadi ajakan agar anggota keluarga saling membantu.

Ibu sebagai Pelindung dan Penjaga Keharmonisan

Sejumlah adegan berlangsung pada perayaan ulang tahun Rahmi. Rangga dan Thea datang membawa hadiah, tetapi Rahmi mengatakan bahwa kedatangan mereka sudah menjadi hadiah yang paling berharga. Pada tingkat denotasi, ucapan itu menunjukkan bahwa ibu menyambut anak-anak tanpa menuntut pemberian materi. Secara konotatif, pernyataan tersebut menekankan nilai kehadiran, perhatian, dan kebersamaan sebagai kebutuhan emosional yang lebih penting daripada hadiah.

Pada kesempatan yang sama, Ranika menegur Rania karena datang terlambat. Rania menjelaskan bahwa ia baru selesai bekerja, tetapi perbedaan pandangan berkembang menjadi pertengkaran. Rahmi berulang kali menghentikan perdebatan dan mengajak anak-anaknya menikmati waktu bersama. Adegan berikutnya menunjukkan perselisihan mengenai penghasilan dan kontribusi terhadap urusan keluarga. Rahmi kembali mengingatkan mereka bahwa tujuan berkumpul adalah merayakan ulang tahun dan menikmati kebersamaan.

Secara konotatif, tindakan Rahmi mencerminkan fungsi pelindung emosional. Ia tidak menyelesaikan masalah dengan mempermalukan salah satu anak atau menambah ketegangan, melainkan mencoba mengembalikan perhatian pada hubungan keluarga. Pada

tataran mitos, film menempatkan ibu sebagai perekat keluarga yang mengutamakan kedamaian dan kebersamaan. Representasi ini berhubungan dengan dakwah bil hikmah, yakni menyampaikan arahan dengan bijaksana dan mempertimbangkan keadaan orang yang diajak berkomunikasi.

Adegan ulang tahun juga memperlihatkan jarak antara harapan ibu dan perilaku anak. Rahmi menginginkan kebersamaan, sedangkan anak-anak terbawa urusan dan konflik masing-masing. Pesan dakwah yang dapat dibaca bukan hanya pentingnya kesabaran ibu, tetapi juga kewajiban anak untuk hadir, mendengarkan, dan mengendalikan perkataan ketika terjadi perbedaan. Dengan demikian, keharmonisan keluarga tidak seharusnya dipahami sebagai tugas satu orang, melainkan sebagai hasil usaha seluruh anggota keluarga.

Ibu sebagai Teladan Pengorbanan, Kesabaran, dan Keikhlasan

Dalam adegan pemeriksaan kesehatan, dokter menjelaskan bahwa vertigo yang dialami Rahmi tidak ringan dan menyarankan agar ia tidak beraktivitas seorang diri. Rahmi menyatakan bahwa anak-anaknya sedang tidak dapat mengantar dan ia sudah terbiasa sendiri. Ketika dokter menawarkan untuk berbicara dengan keluarga, Rahmi memilih menyampaikan kondisi tersebut sendiri. Secara denotatif, adegan menunjukkan kondisi kesehatan ibu dan keputusannya tidak langsung melibatkan anak-anak.

Pada tataran konotasi, keputusan Rahmi menunjukkan perhatian agar anak-anak tidak merasa terbebani, tetapi sekaligus mengungkap keterbatasan komunikasi dalam keluarga. Ia menanggung kecemasan secara pribadi, sementara anak-anak belum sepenuhnya mengetahui kebutuhan dan kondisinya. Film mengarahkan penonton untuk melihat pengorbanan ibu, namun adegan tersebut juga dapat dibaca sebagai pengingat bahwa keterbukaan dan dukungan timbal balik penting dalam hubungan keluarga. Kasih sayang tidak harus diwujudkan dengan menyembunyikan rasa sakit; komunikasi yang terbuka juga memungkinkan keluarga menjalankan tanggung jawab bersama.

Adegan Rahmi berbicara dengan Tante Esti memperlihatkan bahwa ia ingin pergi ke Pekalongan untuk mengunjungi makam suaminya, tetapi tidak mudah menyampaikan beban perasaannya kepada anak-anak. Ia mengungkapkan kebingungan ketika menghadapi

pertengkaran anak-anak dan mengingat pesan Haryo agar tidak membatasi kesabaran serta keikhlasan. Denotasinya adalah percakapan tentang kerinduan dan masalah keluarga. Konotasinya berupa pergulatan batin, kesedihan, dan usaha untuk tetap tegar setelah kehilangan pasangan.

Pada tingkat mitos, film membangun citra ibu sebagai sosok yang sabar, ikhlas, dan rela menempatkan kepentingan keluarga di atas kepentingan pribadi. Nilai sabar (ṣabr), ikhlas, tawakal, dan kasih sayang menjadi pesan dakwah yang menonjol. Sikap Rahmi menjadi dakwah bil hal karena nilai tersebut ditampilkan melalui tindakan dan cara menghadapi ujian, bukan hanya melalui penjelasan verbal. Meski demikian, representasi pengorbanan tanpa batas sebaiknya tidak dimaknai sebagai tuntutan bahwa seorang ibu harus mengabaikan kesehatan dan kebutuhan dirinya. Pesan yang lebih seimbang adalah bahwa pengorbanan patut dihargai dan keluarga berkewajiban memberikan dukungan nyata.

Ibu sebagai Pilar Keluarga dan Makna Setelah Kepergian

Menjelang akhir cerita, Rahmi meninggal dunia setelah bersiap menjalankan salat tahajud. Peristiwa tersebut menjadi titik perubahan utama. Anak-anak menghadapi kesedihan dan konflik, termasuk perbedaan pendapat mengenai pemakaman serta kekecewaan Rania karena tidak sempat melihat ibunya untuk terakhir kali. Perselisihan itu memperlihatkan bahwa konflik yang sebelumnya berulang belum terselesaikan ketika Rahmi masih hidup.

Hening kemudian mengingatkan kakak-kakaknya bahwa mereka jarang meluangkan waktu untuk ibu, tetapi tetap saling menyalahkan. Secara denotatif, Hening menyampaikan teguran kepada saudara-saudaranya. Secara konotatif, perkataannya menjadi pemicu refleksi dan kesadaran tentang kelalaian mereka. Pada tingkat mitos, ibu diposisikan sebagai pusat kekuatan emosional dan moral keluarga, yang perannya baru sepenuhnya disadari setelah ia tiada.

Kepergian Rahmi menegaskan bahwa nilai yang diwariskan ibu dapat tetap hidup dalam ingatan dan tindakan anak-anak. Pesan tentang kasih sayang, kebersamaan, tanggung jawab, dan menjaga hubungan keluarga tidak berhenti pada kematian tokoh,

tetapi menjadi dasar perubahan hubungan antarsaudara. Representasi ini menunjukkan komunikasi dakwah melalui keteladanan: kehidupan Rahmi menjadi pesan yang dibaca kembali oleh anak-anak setelah kehilangan.

Dalam konteks dakwah, adegan akhir dapat dikaitkan dengan birrul walidain atau berbakti kepada orang tua. Film mengajak penonton untuk menunjukkan penghormatan ketika orang tua masih hidup, bukan hanya melalui penyesalan setelah kehilangan. Pesan tersebut juga mencakup kewajiban menjaga silaturahmi dan menyelesaikan konflik antarsaudara. Dengan demikian, ibu sebagai pilar keluarga bukan semata-mata simbol pengorbanan individual, tetapi juga pengingat bahwa keluarga perlu membangun komunikasi, kepedulian, dan tanggung jawab bersama.

Sintesis Semiotika: Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Pada tingkat denotasi, film menghadirkan peristiwa konkret dalam kehidupan keluarga: percakapan orang tua dan anak, aktivitas menyiapkan kebutuhan rumah, perayaan ulang tahun, pertengkaran saudara, pemeriksaan kesehatan, kunjungan ke makam suami, dan kematian ibu. Peristiwa tersebut menjadi tanda yang dapat diamati dan dicatat. Pengamatan denotatif penting agar penafsiran tidak terlepas dari konteks cerita.

Pada tingkat konotasi, aktivitas dan percakapan itu memunculkan makna yang lebih luas. Teguran Rahmi mengandung makna pendidikan moral; upayanya menghentikan pertengkaran mencerminkan perlindungan emosional; aktivitas rumah tangga menandai tanggung jawab; sedangkan keputusan menghadapi penyakit secara diam-diam memperlihatkan pengorbanan sekaligus keterbatasan komunikasi. Konotasi terbentuk melalui hubungan antara adegan, emosi penonton, dan nilai sosial yang berkaitan dengan keluarga.

Pada tingkat mitos, film memperkuat pandangan sosial bahwa ibu merupakan sumber kasih sayang, pendidik awal, penjaga harmoni, dan pusat emosional keluarga. Mitos dalam pengertian Barthes bukan berarti cerita yang tidak benar, melainkan makna sosial yang dibentuk dan dinaturalisasi melalui tanda. Representasi ibu sebagai sosok yang terus berkorban dapat menguatkan penghargaan kepada ibu, tetapi juga berpotensi menormalisasi beban emosional yang tidak terbagi. Pembacaan kritis perlu

mempertahankan dua sisi ini: menghargai keteladanan ibu dan mendorong keluarga untuk berbagi perhatian serta tanggung jawab.

Ketiga tingkat pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah dalam film tidak hanya terletak pada dialog yang eksplisit. Makna juga terbentuk dari tindakan, ekspresi, pengulangan pola perilaku, dan konsekuensi cerita. Denotasi menunjukkan apa yang terjadi, konotasi menafsirkan nilai yang dilekatkan pada peristiwa, dan mitos mengungkap pandangan sosial mengenai ibu serta keluarga. Kerangka ini membantu menjelaskan bagaimana film menyampaikan pesan moral tanpa harus mengubah cerita menjadi ceramah langsung.

Film sebagai Media Komunikasi Dakwah

Film Bila Esok Ibu Tiada menggabungkan komunikasi verbal dan nonverbal dalam menyampaikan pesan. Perkataan Rahmi ketika menenangkan anak-anak merupakan bentuk dakwah bil lisan, sedangkan kesediaannya merawat keluarga, menghadapi persoalan, dan menunjukkan kepedulian merupakan bentuk dakwah bil hal. Kedua bentuk tersebut saling melengkapi: nasihat menjadi lebih bermakna ketika didukung perilaku, sementara tindakan dapat memberi contoh konkret tentang nilai yang hendak ditanamkan.

Nilai dakwah yang menonjol meliputi rahmah atau kasih sayang, ṣabr atau kesabaran, ikhlas, amanah atau tanggung jawab, serta birrul walidain. Nilai kasih sayang terlihat dalam perhatian ibu terhadap anak; kesabaran muncul ketika ia menghadapi konflik; tanggung jawab tercermin dalam upaya menjaga kebutuhan keluarga; sedangkan penghormatan kepada orang tua muncul melalui kesadaran anak-anak setelah ibu meninggal. Nilai-nilai tersebut hadir melalui alur cerita yang dekat dengan pengalaman keluarga.

Sebagai media massa, film memiliki potensi untuk mengundang refleksi karena penonton dapat memahami pesan melalui pengalaman tokoh. Namun, penelitian ini tidak mengukur respons penonton sehingga tidak dapat menyimpulkan bahwa semua penonton menafsirkan adegan dengan cara yang sama. Temuan penelitian terbatas pada makna yang dapat diidentifikasi melalui pembacaan semiotika terhadap adegan terpilih. Penelitian lanjutan dapat mengkaji penerimaan penonton, membandingkan film bertema keluarga lain, atau menggunakan pendekatan berbeda untuk memperkaya pemahaman mengenai dakwah

melalui media populer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film Bila Esok Ibu Tiada merepresentasikan sosok ibu sebagai pilar keluarga melalui empat peran utama: pendidik dan pembimbing, pelindung dan penjaga keharmonisan, teladan pengorbanan serta kesabaran, dan sumber kekuatan moral yang tetap memengaruhi keluarga setelah kepergiannya. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, tingkat denotasi memperlihatkan peristiwa dan interaksi sehari-hari; tingkat konotasi mengungkap nilai kasih sayang, tanggung jawab, kesabaran, keikhlasan, dan pengorbanan; sedangkan tingkat mitos menunjukkan pandangan sosial tentang ibu sebagai pendidik awal dan perekat keluarga.

Komunikasi dakwah dalam film disampaikan melalui dakwah bil lisan, yakni perkataan dan nasihat yang bijaksana, serta dakwah bil hal, yaitu tindakan dan keteladanan. Pesan yang muncul mengajak keluarga menghargai orang tua, menjaga komunikasi, menyelesaikan konflik secara santun, dan membangun tanggung jawab bersama. Penggambaran pengorbanan Rahmi juga perlu dibaca secara kritis: kasih sayang seorang ibu patut dihargai, tetapi perhatian dan tanggung jawab keluarga tidak seharusnya dibebankan hanya kepada ibu. Karena penelitian ini berfokus pada teks film, kajian berikutnya dapat mengeksplorasi penerimaan penonton dan membandingkan representasi komunikasi dakwah dalam film lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismāʿīl. (2001). Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh.

Andrian, B. (2020). Komunikasi dakwah dalam tinjauan sosiologi komunikasi. Tasamuh, 18(2). https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i2.2642

Arifuddin, A. F. P. (2017). Film sebagai media dakwah. Aqlam: Journal of Islam and Plurality, 2(2). https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523

Ashri, N. (2025). Penerapan semiotika Roland Barthes sebagai strategi pengembangan analisis kritis di lembaga kajian dialektika. Acitya Bhakti, 5, 91–99.

Hadisaputra, P. (2021). Penelitian kualitatif. Holistica.

Humaidi, R., Alkadri, A., & Sunandar, S. (2024). Pemaknaan ayat menurut Harun Nasution dalam buku Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. Borneo: Journal of Islamic Studies, 4(2), 96–117. https://doi.org/10.37567/borneo.v4i2.2738

Jayaningsih, A. A. R., et al. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes pada buku kumpulan cerita pendek Sagra, 29–43.

Muslim ibn al-Ḥajjāj. (2001). Ṣaḥīḥ Muslim. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh.

Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81–95.

Sodik, A. (2020). Pengertian Islam | Inilah Islam. Dalam Pengantar Studi Islam.

Supriyanto. (2021). Dakwah bil hikmah. Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 12(2), 143–159. https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2033

Wulandari, W., Wahidah, N., & Universitas Alwashliyah Medan. (2025). Analisis unsur intrinsik pada film "Bila Esok Ibu Tiada". 13(1), 31–46.